

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pergulatan tentang gender dari masa ke masa menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Gender yang sering dimaknai dengan keberpihakan perempuan ternyata menuai banyak kajian-kajian yang penting untuk didiskusikan. Gender pada dasarnya adalah sebuah konstruk sosial atau bentukan dari masyarakat. Gender hanyalah sebuah istilah yang diberikan dalam bidang peran antara laki-laki dan perempuan. Di mana sudah ditetapkan dalam masyarakat bahwa perempuan bertugas diwilayah domestik yang melingkupi ketetapan peran mengasuh, memelihara, pasif dan menerima. Sedangkan laki-laki mempunyai ketetapan peran yang sebaliknya. Dalam berbagai hal, stereotip gender masih dilekatkan antara laki-laki dan perempuan. Mulai dari sinilah yang kemudian menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan.

Hal ini tentu menggugah para feminis untuk aktif berargumen. Pada ujung abad ke-20,¹ terjadi perubahan paradigma berfikir dalam melihat pola relasi gender. Yakni antara tahun 1960 dan 1970-an gerakan feminis di Barat banyak dipengaruhi oleh

¹ Pada abad ke-19 dan ke-20 di Barat, konsep feminisme menjadi model bagi pembebasan perempuan di banyak negara berpenduduk muslim. Lihat Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 17.

filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre, seorang filosof Prancis abad 20. JP Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah, atau esensi (*innate nature*). Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karenanya apa yang disebut esensi manusia pada dasarnya adalah *socially created*, yaitu tergantung dari lingkungan di mana ia berada.²

Supremasi kaum laki-laki lebih mendominasi masyarakat terutama dalam hal yang berkaitan dengan publik atau sektor lainnya. Namun dalam Islam tidak ada penekanan terhadap dominasi laki-laki. Ungkapan ini membawa pada kondisi dunia Islam yang oleh para pengamat dinilai lebih menonjol peran laki-laki sesungguhnya bukanlah merupakan doktrin agama, melainkan sebuah ideologisasi dari sebuah produk sejarah serta rekayasa kaum laki untuk menguasai kaum perempuan.³ Tradisi-tradisi Timur saat itu sedang membumi, dimana tradisi pada masa itu sangat membuat wanita Timur, khususnya wanita Muslim merupakan kaum yang paling tertindas dan tertekan di muka bumi. Walaupun Islam mempunyai sisi menarik untuk dikemukakan, namun sama sekali bukan pada sisi wanita⁴ dalam

² Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h.7.

³ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. xvii

⁴ Islam dianggap sebagai agama yang menindas dan memusuhi perempuan. Karena tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang seolah-olah

masyarakat. Pemahaman seperti itu semata hanya darimana sudut pandang penilaian hal tersebut.⁵ Seperti halnya jika seseorang dapat melepaskan pandangannya untuk sementara, dan memusatkan perhatian pada hubungan gender di tingkat supraduniawi, barulah mereka dapat mulai menangkap prinsip-prinsip yang menjiwai sebuah pandangan seperti halnya Cina atau Islam.⁶

Nilai-nilai feodal mensubordinasi nilai-nilai Islam yang asli dan perspektif laki-laki diimplementasikan untuk memahami perintah al-Qur'an berkaitan dengan masalah perempuan.⁷ Ada banyak adat dan kebiasaan buruk berkaitan dengan persoalan perempuan di zaman jahiliyah. Bila diukur dengan kebebasan, secara umum status perempuan sangatlah inferior di masyarakat pra-Islam. Bila hukum Islam, sumber yang sebagian besar merupakan wahyu Tuhan dan pemberian contohnya lewat praktik nabi (*sunnah*), dilihat dari konteks praktik kaum Jahiliyah maka akan tampak bahwa hukum Islam itu merupakan sebuah revolusi. Al-Qur'an sangat meningkatkan status sosial perempuan dan

mengesampingkan perempuan seperti dalam QS. An-Nisa' yang tafsirannya kebanyakan seolah memojokkan perempuan.

⁵ Sachiko Murata mengemukakan bahwa makna yang menyebabkan Islam menjadi kambing hitam adalah karena menafsirkan Islam dari konteks Barat, namun seharusnya menggunakan sudut pandang Timur. Lihat selengkapnya pada Sachiko Murata, *The TAO of Islam*, h. 21-22.

⁶ Sachiko Murata, *The TAO of Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 21.

⁷ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 10.

meletakkan norma-norma yang jelas, sebagai penentangan terhadap adat dan kebiasaan. Mereka tidak lagi diberlakukan hanya sebagai kartel yang diperdagangkan atau objek nafsu seksual.⁸

Walaupun norma-norma yang pasti diberikan kepada perempuan tidak secara persis setara dengan laki-laki. Tetapi status yang diberikan sangat dekat menyamai laki-laki dan dilihat dari konteks sosial yang ada pada masa itu jelas merupakan sebuah langkah revolusioner. Al-Qur'an menyatakan istilah dengan tidak ambigu⁹:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ^c وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ^b وَاللَّهُ عَزِيزٌ^d

حَكِيمٌ^e

“Dan mereka (perempuan) mempunyai hak yang setara dengan laki-laki menurut cara yang baik, dan laki-laki itu mempunyai satu tingkat diatas mereka(perempuan). Allah adalah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana” (Q.S al-Baqarah [2]: 228).¹⁰

Konsep kesejajaran yang dimaksud disini mengisyaratkan dua pengertian. *Pertama*, al-Qur'an dalam pengertian umum mengakui martabat laki-laki dan perempuan dalam kesejajaran tanpa membedakan jenis kelamin. *Kedua*, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sejajar dalam berbagai

⁸ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan...*, h. 40.

⁹ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan...*, h. 40.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), h. 36.

bidang.¹¹ Maka di sini terbukti bahwa perempuan bukan makhluk yang terabaikan oleh Allah.

Dalam Q.S al-Baqarah[2]: 228, ayat tersebut harus dianalisis dan dipahami secara hati-hati. Al-Qur'an membuatnya jelas bahwa perempuan mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, walaupun kemudian al-Qur'an mengatakan bahwa laki-laki itu satu tingkat diatas mereka. Dua pernyataan itu mungkin terlihat sangat kontradiktif, akan tetapi jika dilihat dari konteksnya yang benar, kontradiksi ini bisa dilihat dengan merefleksikan realitas sosial. Sedangkan realitas yang ada sangat tidak berpihak pada perempuan. "Allah adalah Maha Perkasa dan Bijaksana", kata ini cukup penting untuk dikaji. Allah cukup "Perkasa" untuk memberikan status yang setara kepada perempuan, namun kebijaksanaan-Nya diberikan dalam rangka mengakui realitas sosial tertentu dan bertindak sesuai realitas tersebut. Hal ini berarti hanya dengan pendekatan kekuasaan mungkin akan mengganggu keseimbangan sosial yang ada dan akan menyebabkan masalah yang lebih kompleks. Meskipun keinginan Allah adalah memberikan status yang setara kepada perempuan, konteks sosial tidak mengakuinya secara langsung, dan dalam kebijaksanaan-Nya, Dia memperbolehkan laki-laki mempunyai satu tingkat

¹¹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h.4.

superioritas di atas perempuan.¹² Namun hal ini bukan berarti Allah sangat mengistimewakan kaum laki-laki.

Secara umum, hak-hak perempuan dianggap telah mendapat signifikansi yang cukup kuat dimasa modern, dan khususnya di dunia Islam. Namun, secara historis perempuan juga masih tetap ter subordinasi oleh laki-laki. Perempuan dianggap sebagai “jenis kelamin kedua”, sebagaimana Simon de Beauvoir menggambarkan perempuan. Meski demikian, keseluruhan pandangan berubah dengan sangat cepat. Proses liberalisasi perempuan telah memperoleh signifikansinya yang baru, khususnya setelah perang Dunia Kedua.¹³ Perempuan semakin kurang bergantung pada laki-laki dan lebih mandiri karena pada masa ini perempuan mendapat pembebasan untuk berekspresi. Mewujudkan keberadaan merupakan naluri setiap manusia, mereka ingin dianggap ada oleh sekelilingnya.

Disamping itu karena manusia merupakan sebagian kecil dari mikrokosmos. Maka dari itu apa yang terjadi pada manusia atau perubahan peradaban manusia modern sangat berdampak

¹² Asghar Ali Engineer, *Pembebasan...*, h.41. lihat juga karya Ayatullah Jawadi Amulli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan*, beliau menjelaskan bahwa keindahan manusia ada pada makrifat dan kemuliaannya. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Ali k.w. menyatakan “Akali perempuan ada pada keindahannya, dan keindahan pria ada pada akalnyanya”. Perempuan harus bisa menampilkan akal pikiran yang cemerlang secara indah. Karena keagungan perempuan tersembunyi dalam keindahannya dan keindahan laki-laki terlihat pada keagungannya.

¹³ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan...*, h. 1.

pada ketidakseimbangan kosmos. Contoh saja menurunnya solidaritas social. Semakin manusia dipadatkan dengan kesibukan kerja atau semacamnya yang memenuhi aktifitas, maka kekuatan solidaritas social lambat laun akan luntur. Mengingat pada masa peradaban modern kualitas feminine akan melemah. Banyak yang menjadi *man clone* pada saat itu. Ketakteraturan itulah yang kemudian mencetuskan pemikiran baru pada masa 80-n.¹⁴ Pada saat inilah mulai ada kesadaran bahwa secara nyata sesosok makhluk yang bernama manusia itu tentu ada laki-laki dan perempuan. Walau secara kasat mata berbeda namun mereka saling melengkapi. Secara biologis telah diketahui sangat berbeda namun secara esensi keduanya sama, yakni sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi.

Tuhan adalah sesuatu yang mutlak yang tidak bisa dibicarakan jika tidak ada manifestasi yang nyata. Tuhan ada dan bersifat maha Sempurna tak lepas dari nama-nama sifat yang dimilikiNya. Nama-nama yang dimilikiNya bukan berarti menunjukkan bahwa Tuhan itu banyak. Esensi Tuhan hanya satu, hanya saja manifestasinya banyak yang dikelompokkan hanya ada dua yakni makrokosmos dan mikrokosmos. Agama adalah suatu doktrin atau wadah bagi manusia agar bisa mengenal Tuhannya. Segala yang ada di bumi ini merupakan fenomena dari salah satu asma Allah swt, karena mencipta merupakan salah satu sifat Fi'liyah (perbuatanNya), bukan salah satu dari sifat dzatiah

¹⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam...*, h. 8.

(esensiNya). Semua ini merupakan bukti nyata akan keberadaan Sang Pencipta.¹⁵ Ajaran teologi dalam Agama-agama mempunyai konsep ketuhanan yang saling melengkapi. Sebut saja dalam Agama Tao (sebagai agama tertua) mempunyai konsep *Yang* dan *Yin*. Keduanya berbeda dan berkebalikan, namun saling melengkapi satu sama lain yang menjadikannya sempurna. Dalam Islam mempunyai konsep *rahmah* dan *ghadab*, Maha Pengasih dan Maha Pemarah. Dalam pengelompokan kategori-kategori sifat-sifat Allah ada dua yakni *Jalal* (Keagungan) dan *Jamal* (Keindahan). Keagungan sifat Allah akan terlihat manakala keindahan itu ada. Keindahan Allah akan nampak dengan KeagunganNya. Menurut Sachiko Murata sifat tersebut merupakan representasi gender manusia, dimana antara laki-laki dan perempuan hanya sebagai wadah dan pengejawantahan dari sifat-sifat Tuhan.

Keagungan (*Jalal*) dan Keindahan (*Jamal*) merupakan dua nama sifat Allah yang mempunyai berbagai macam fenomena. KeagunganNya akan tampak melalui KeindahNya, sedangkan KeindahanNya akan termanifestasikan karena KeagunganNya.¹⁶ Keduanya berbeda namun saling melengkapi. Contoh konkrit adalah pengejawantahan laki-laki dan perempuan. Secara empirik memang keduanya berbeda tetapi secara non-empirik keduanya sama bahkan saling melengkapi.

¹⁵ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan*, (Jakarta: Sadra Presss, 2011), h.3.

¹⁶ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan...*, h. 5.

Di zaman ini manusia banyak yang mulai lupa kepada adanya konsep dualitas (prinsip dualisme) dalam kehidupan. Konsep dualitas dimaknainya sebagai sesuatu yang berbeda dan tidak bisa menyatu. Hal itu wajar sebagian diantaranya karena terlalu fokus mengejar-ngejar kebenaran (fakta) empirik, sebagian terlalu asyik berselancar di dunia pemikiran bebas spekulatif. Artinya mereka hanya sekedar tahu bahwa dualitas itu adanya berbeda. Padahal konsep dualitas adalah sebuah konsep yang lahir dari segala suatu yang Tuhan ciptakan secara berpasangan, dan sesungguhnya jika hal itu dicermati maka sebenarnya rahasia tentang hal ini sudah terdapat dalam al-Qur'an.

Konsep dualitas meniscayakan adanya dua-dua yang serba berpasangan dalam kehidupan baik itu yang bersifat lahiriah dan bersifat abstrak. Yang bersifat lahiriyah seperti adanya siang-malam, terang-gelap, kehidupan-kematian, tua-muda, lelaki-wanita, kaya-miskin, dsb.. Sedangkan yang bersifat abstrak seperti adanya benar-salah, baik-buruk, sebab-akibat, bijak-picik, sempurna-tak sempurna, bahagia-derita, cinta-benci, dsb. walaupun diantara kedua wilayah yang telah jelas identitasnya itu terdapat wilayah 'antara' yang belum jelas identitasnya dalam konsep dualitas atau yang masih rancu-samar tetapi kehidupan tidaklah berpijak diatas konsep yang rancu-samar melainkan diatas konsep dualitas yang jelas identitasnya sejelas identitas lelaki-wanita, sehingga karena adanya konsep dualitas yang jelas itulah maka diatasnya bisa berdiri konsep agama, konsep ilmu

pengetahuan, konsep kebenaran yang semua itu tentu memerlukan dualitas¹⁷ benar-salah, baik-buruk yang jelas, tidak samar atau rancu.

Adanya konsep berlawanan¹⁸ inilah yang kemudian menjadi kajian tersendiri yang menarik bagi peneliti salah satunya adalah konsep manusia (laki-laki dan perempuan). Seperti yang sudah diketahui bahwa pembahasan antara laki-laki dan perempuan selalu membangkitkan para pemikir terutama kaum feminis. Gender. Itulah sebutan kajian tentang laki-laki dan perempuan dalam aspek sosial. Kata gender tentu sudah tidak asing ditelinga kebanyakan masyarakat. Namun sejauh yang diketahui setereotip gender identik dengan perempuan yang mempunyai sifat kelaki-lakian. Padahal bukan itu makna gender sebenarnya. Gender adalah kajian tentang perbedaan laki-laki dan perempuan karena faktor konstruk sosial. Ini jelas berbeda dengan seks, di mana seks merupakan kajian laki-laki dan perempuan secara biologis. Seks adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin (laki-laki & perempuan), yang merupakan kodrat dari Tuhan. Gender adalah pembagian sifat dan perilaku yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu, yang

¹⁷ Adanya dualitas bukan berarti terjadi perbedaan antara satu dengan lainnya. Dualitas disini mengarah pada romantika kehidupan. Andaikan tidak ada dualitas maka kehidupan akan terasa hampa. Dualitas sifat Tuhan yakni *Jamal* dan *Jalal* menjadi bukti bahwa kehidupan membutuhkan itu agar terasa hidup bergerak, tidak monoton.

¹⁸ Berlawanan disini bukan berarti saling menjatuhkan satu sama lain tetapi saling melengkapi keduanya agar terjadi keharmonisan hidup.

dibentuk oleh masyarakat dan budaya. Dan juga merupakan pembagian peran laki-laki dan perempuan oleh masyarakat atau budaya. Jadi Gender bukan kodrat Tuhan. Lain halnya dengan gender, seks adalah kodrat Tuhan yang tidak bisa dipungkiri atau ditukar peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan atas dasar sifat penyayang Tuhan mempunyai kodrat mulia seperti menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, dll. yang tidak bisa dialih fungsikan perannya dengan laki-laki. Selama ini hal-hal yang menjadi kodrat perempuan dianggapnya sebagai bentuk murka Tuhan kepada perempuan.

Perbedaan laki-laki dan perempuan¹⁹ itu bukan dipandang dari segi kultural, namun perbedaan itu timbul karena dipandang dari sisi alamiah. Kodrat alami perempuan yang tidak bisa digantikan oleh perempuan adalah sebagai bentuk sunnatullah atau ketetapan Tuhan. Maka dari itu pelabelan bahwa kodrat perempuan yang seperti itu dirasa hukuman dari Tuhan itu kurang tepat. Dalam buku Zaitunah Subhan yang berjudul *Tafsir Kebencian* dijelaskan bahwa ada dua perbedaan yang bisa dikenal antara laki-laki dan perempuan. Yakni perbedaan yang bersifat

¹⁹ Tanpa melakukan riset, orang sudah dapat menyimpulkan bahwa secara biologis, laki-laki dan perempuan itu berbeda. Organ reproduksi manusia ditentukan oleh faktor jenis kelamin yang biasa disebut gonad; laki-laki memiliki buah testis dan perempuan memiliki ovarium. Keduanya menghasilkan hormon yang berbeda dan dapat membentuk sifat dasar masing-masing. Lihat dalam jurnal individu oleh Abdul Kholiq, *Emansipasi Ideologi bagi Santriwati pada Era Globalisasi*, (PusLit IAIN Walisongo Semarang, 2004), h. 34.

mutlak dan relatif. Perbedaan yang *pertama* dikenal dengan perbedaan *kodrati*. Yang mana perbedaan ini bersifat mutlak dan mengacu pada hal yang bersifat biologis. Perbedaan *kedua* adalah perbedaan yang dihasilkan dari interpretasi sosial dan simbolik (*social construction*), yakni perbedaan yang bersifat *non-kodrati*, bersifat tidak tetap, sangat memungkinkan berubah berdasarkan ruang dan waktu.²⁰ Namun pada kenyataannya perbedaan ini tidak bisa dijadikan acuan perbedaan laki-laki dan perempuan, karena karakteristik yang sebenarnya bersifat relatif itu berubah menjadi sesuatu yang dianggap alami.

Persoalan yang menyangkut tentang kesenjangan gender dalam kultural masyarakat, khususnya pandangan tentang eksistensi perempuan dalam subordinasinya terhadap laki-laki masih sangat aktual dibicarakan. Paling tidak persoalan ini mencakup beberapa aspek yang terkait dengan paradigma, ideologi, kultural serta reinterpretasi teologis, sebagai instrument dalam upaya mendekonstruksi sistem budaya tentang eksistensi perempuan. Namun pada kenyataannya sampai sejauh ini, perjuangan untuk mendudukan peranan perempuan sejajar dengan laki-laki masih terus dikaji oleh kalangan aktifis gender melalui

²⁰ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 22-23.

segala bidang, baik pendidikan, sosial politik dan lain sebagainya.²¹

Disini penulis akan menjelaskan tentang perempuan dalam konsep Teologi khususnya dalam kajian Dualitas sifat Ilahi. Keragaman makhluk hidup yang mempunyai sifat-sifat berlawanan merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat sempurnanya Allah. Terutama dalam kaitannya dengan gender. Karena gender merupakan akar dari pbumian konkrit Dualitas sifat Tuhan. Kesetaraan gender yang dimaksud sebenarnya adalah sikap saling mendorong dan melengkapi satu sama lain. Bukan seperti yang disalah persepsikan selama ini yaitu kesamaan peran dalam masyarakat.

B. Pokok Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diangkat beberapa pokok permasalahan yang akan dijadikan arah dan batasan, untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pembahasan skripsi ini.

Beberapa pokok permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana struktur Dualitas sebagai landasan Kosmologi Gender?
2. Bagaimana gambaran teologi Dualitas Menurut Sachiko Murata?

²¹ Abdul Kholiq, *Emansipasi ideologi bagi Santriwati pada Era Globalisasi*, (PusLit IAIN Walisongo Semarang, 2004), h. 36-37.

3. Bagaimana gambaran perempuan dilihat dari teologi Dualitas?
4. Apakah Implikasi teologi Dualitas terhadap kesetaraan Gender?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak pada perumusan masalah di atas, maka dapatlah dijelaskan tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan penulisan skripsi
 - a. Untuk menguraikan Dualitas yakni dua kategori sifat Allah yaitu *Jalal* dan *Jamal* yang penting untuk dijadikan landasan Kosmologi Gender.
 - b. Untuk menjelaskan Teori Dualitas menurut Sachiko Murata
 - c. Untuk menjelaskan gambaran terhadap perempuan dilihat dari konsep teologi Dualitas.
 - d. Untuk menjelaskan Implikasi teologi Dualitas terhadap kesetaraan gender.
- b. Manfaat penulisan skripsi
 - a. Agar dapat memperoleh kejelasan bahwa Allah mempunyai sifat yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu *Jalal* dan *Jamal*. Sifat *Jalal* Allah akan nampak sempurna jika dipadukan dengan sifat *Jamal* Allah. Hal inilah yang kemudian menjadikan kesempurnaan sifat Allah, *Kamal*. Dalam pembahasan tentang Gender ternyata tak banyak menggunakan landasan tersebut,

akibatnya terjadi ketimpangan kesetaraan gender. Dimana yang seharusnya kesetaraan itu bukan dijadikan sebagai pemberontakan perempuan terhadap kritik diskriminasi perempuan.

- b. Agar dapat mengetahui detail tentang teori Dualitas yang dikemukakan oleh Sachiko Murata.
- c. Agar dapat mengetahui lebih jelas gambaran mengenai perempuan dilihat dari kaca mata konsep teologi Dualitas.
- d. Agar dapat mengetahui detail implikasi teologi dualitas terhadap kesetaraan gender.

D. Tinjauan Kepustakaan

Karya-karya yang mengkaji tentang perempuan atau dalam bahasa masyhurnya gender sangat banyak; baik karya itu berupa buku, artikel baik itu ada di jurnal, majalah, media cetak maupun internet. Diantaranya “*Argumen supremasi atas perempuan, penafsiran Klasik QS al-Nisa’:34*” oleh Didin Syafrudin dalam jurnal *Ulumul Qur’an* yang diterbitkan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Dalam tulisannya ini ia memperlihatkan tafsir- tafsir klasik menjadi acuan ulama, sangat menekankan ketidak sejaran antara laki-laki dan perempuan.²²

²² Didin Syafrudin , *Argumen supremasi atas perempuan, penafsiran Klasik QS al-Nisa’:34*” dalam jurnal *Ulumul Qur’an*, LSAF dan ICMI, Jakarta, edisi Khusus No.5 & 6, vol. 5, tahun 1994, h. 4-10.

Sementara yang terkait relasi jender dan analisa terhadap doktrin Islam adalah sebuah buku yang diterbitkan PSW IAIN Walisongo, “*Bias Jender dalam Pemahaman Islam*”, Sri Suhandjati Sukri (ed). Disana ditegaskan bahwa untuk meningkatkan derajat perempuan dan membebaskan dari dominasi budaya patriarkhi haruslah melalui peningkatan mutu pendidikan terhadap perempuan.²³

Dalam jurnal *Ulumul Qur’an* karya yang berjudul “*Perempuan dalam Syari’ah Perspektif Feminis dalam Penafsiran Islam*” oleh Asghar Ali Engineer ini membahas tentang hukum syariah yang bisa berubah seiring perkembangan zaman. Termasuk yang berhubungan dengan perempuan.²⁴ Karya tersebut penulis temukan dalam jurnal *Ulumul Qur’an* yang diterbitkan oleh Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).

Literature tentang Feminisme atau yang berkaitan dengan perempuan penulis ambil dari beberapa literature diantaranya karya Jalaludin Rahmat yang berjudul “*Dari Psikologi Androsentris ke Psikologi Feminism, membongkar mitos-mitos perempuan*”. Beliau menggambarkan secara populer bagaimana perempuan menghadapi banyak pendefinisian yang menggunakan

²³ Sri Suhandjati Sukri (ed.), *Bias Jender dalam Pemahaman Islami*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 193-206.

²⁴ Asghar Ali Engineer, *Perempuan dalam syari’ah Perspektif Feminis dalam Penafsiran Islam*, dalam jurnal *Ulumul Qur’an*, LSAF dan ICMI, Jakarta, edisi Khusus No.5 & 6, vol. 5, tahun 1994, h. 58-70.

standart laki-laki dalam menilai dan “mengukur” perempuan. Bias-bias ini menjadikan banyak deskripsi tentang dunia dan pengalaman perempuan penuh dengan mitos.²⁵

Ada juga karya Ratna Megawangi yang berjudul “*Feminisme, menindas peran Ibu Rumah Tangga*”, didalamnya berisi tentang gerakan feminisme yang dirasa kurang akrab terhadap perempuan namun malah justru bagaikan sebuah senjata untuk mempengaruhi kodrat yang dimiliki perempuan.²⁶ Dan juga “*Feminisme tidak anti terhadap peran Ibu Rumah Tangga*” oleh Myra Diarsi. Karya lainnya berjudul “*Tradisionalisme Islam dan Feminisme*” hasil karya Nurul Agustina.

Sedangkan literatur lain yang berkaitan dengan judul yang ada adalah karya Nasiruddin Umar yang berjudul “*Teologi Menstruasi: antara Mitologi dan Kitab Suci*”. Karya ini terdapat pada jurnal *Ulumul Qur’an* yang diterbitkan oleh Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).

Literatur-literatur yang disebutkan penulis diatas merupakan literatur tentang kajian Gender dalam berbagai perspektif yang berbeda. Baik ditinjau dari aspek kultur maupun

²⁵ Jalaludin Rahmat, “*Dari Psikologi Androsentris ke Psikologi Feminism, membongkar mitos-mitos perempuan*”, dalam jurnal *Ulumul Qur’an*, LSAF dan ICMI, edisi khusus No. 5 & 6, Vol. 5, tahun 1994, h. 12.

²⁶ Ratna Megawangi, *Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga*, dalam jurnal *Ulumul Qur’an*, LSAF dan ICMI, edisi khusus No. 5 & 6, Vol. 5, tahun 1994, h. 30-41.

secara teologis. Hal ini membantu penulis dalam menambah referensi untuk penelitian. Di samping literature tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan merujuk buku-buku lainnya yang ada keterkaitannya dengan tema skripsi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Peran metodologi sangat diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan.²⁷

Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan, agar penulisan dalam suatu pembahasan dapat terarah pada permasalahan, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan data

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif, lebih jelasnya adalah kualitatif study dokumen.²⁸ Oleh karena penelitian ini tidak

²⁷ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 16.

²⁸ Study dokumen merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat,

menggunakan eksperimen dan langsung ke sumber data²⁹ maka dari itu metode pengumpulan datanya menggunakan metode pengumpulan data *library research* yang mengandalkan atau memakai sumber karya tulis kepustakaan. Metode ini menggunakannya dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Sumber data

Sebagai langkah pertama sebelum memaparkan jenis penelitian dalam penulisan ini penulis berusaha mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan. Adapun data yang digunakan ada dua sumber yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah karya yang langsung diperoleh dari yang terkait dengan tema penelitian ini.³⁰ Jadi data primer ini bersumber dari buku *The tao of Islam* oleh Sachiko Murata. Data tersebut digunakan sebagai sumber utama dan juga sebagai acuan pokok dalam penulisan skripsi ini.

catatan harian, naskah, dan sejenisnya. Lihat Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 59.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. X, 2010), h.13.

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet.V), h. 36.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang berasal dari sumber kedua. Yakni data lain yang berkaitan dengan tema kajian tersebut yang baik itu berupa artikel, makalah, buku, dll. antara lain; “*Argumen Kesetaraan Gender*” karya Nasaruddin Umar, “*Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam: Agenda Sosio Kultural Dan Politik peran perempuan*”, karya Zaitunah Subhan, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender*, karya Mufidah Ch, “*Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*”, karya Siti Muslikhati, “*Keindahan dan keagungan Perempuan*”, karya Ayatullah Jawadi Amuli, “*Bias jender dalam pemahaman Islam*” karya Sri Suhandjati Sukri (ed), “*Perempuan Tertindas?Kajian Hadis-hadis Misoginis*”, karya Hamim Ilyas, “*Feminisme dan Fundamentalime Islam*”, karya Haideh Moghisi, “*Pembebasan Perempuan*”, karya Ashgar Ali Engineer, “*Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*”, karya Nurjannah Ismail, “*Islam & Problem Gender*”, karya Agus Purwadi(ed), dan “*Pandangan Islam terhadap Perempuan*”, karya Muhibbin.

Data sekunder tersebut bertujuan sebagai data pendukung dalam penelitian. Sekaligus sebagai referensi

tambahan untuk penulis terkait dengan permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

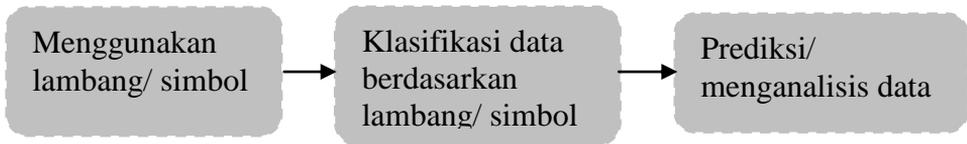
Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: Dokumentasi yang ditindak lanjuti dengan membaca, menelaah, mengolah dan mendeskripsikan data untuk memperoleh gambaran tentang perempuan dan implikasi Dualitas terhadap kajian Gender. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data baik berupa dokumen, karya ilmiah, buku-buku tentang gender, feminisme, filsafat perempuan dan yang berkaitan dengan judul.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif study dokumen. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *Content Analysis*.³¹ Secara teknik, konten analisis mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Adapun alur analisis isi adalah sebagai berikut³²:

³¹ Teknik ini adalah teknik analisis data kualitatif yang paling umum dan abstrak. Teknik ini berasumsi bahwa proses dan isis komunikasi merupakan dasar dari ilmu sosial. Lihat Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi...*, h. 72.

³² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 72.



F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang akan dibahas secara garis besarnya, maka skripsi ini terdiri dari lima bab di mana antara bab yang satu dengan yang lainnya merupakan satu rangkaian yang memiliki kaitan yang sangat erat, oleh karenanya akan memudahkan pemahaman penulis dengan membuat sistematika, sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menggambarkan latar belakang pokok masalah dalam penelitian. Kemudian memuat juga tujuan dan manfaat dari penulisan skripsi dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi gambaran secara umum tentang gender dan eksistensi manusia. Yang meliputi pengertian gender, problem-problem seputar gender, gender dalam keagamaan, gender dan filsafat manusia, dan feminitas dan maskulinitas dalam filsafat. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai Dualitas dan kaitannya dengan teori keteraturan alam.

Bab ketiga, pada bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran perempuan dilihat dari konsep Theologi khususnya Dualitas menurut Sachiko Murata.

Bab keempat, pada bab ini akan dipaparkan mengenai implikasi Dualitas dalam kajian kesetaraan gender.

Bab kelima, merupakan penutup dari keseluruhan skripsi ini dan di dalamnya berisi tentang kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan penutup dari penulis.